

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu misi pendidikan saat ini adalah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia (Darmiatun, 2013). Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2014).

Selanjutnya, pada pasal 13 ayat (1) UU No.20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informasi yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pada pasal 14 dijelaskan bahwa jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sementara itu dalam pasal 18 dijelaskan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan dari

pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan (Kemendikbud, 2014).

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Mencapai tujuan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar karena penyelenggaraan pendidikan bukan suatu yang sederhana tetapi bersifat kompleks. Banyak faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik faktor dari peserta didik maupun dari pihak sekolah. Salah satu faktor yang berasal dari diri peserta didik yaitu disiplin tata tertib yang rendah. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan salah satunya dengan meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa (Kemendiknas, 2010).

Adapun bentuk pendidikan menengah berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu, Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (2016) dalam PP No.29 Tahun 1990 menyebutkan bentuk satuan pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasan, dan Sekolah Menengah Luar Biasa (kementerian riset, 2016).

Selanjutnya, PP NO. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah menyebutkan peserta didik pada satuan pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah disebut sebagai siswa. Setiap siswa memiliki kewajiban untuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bilamana siswa dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku, mematuhi semua peraturan yang berlaku, menghormati tenaga kependidikan, ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban, dan keamanan sekolah menengah yang bersangkutan (kementerian riset, 2016).

Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik yang optimal kemampuan fitrahnya dengan bimbingan dari lingkungan dalam mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Mu'asyaroh, 2017).

Kemudian Tata tertib adalah seperangkat aturan yang dibuat oleh pihak sekolah untuk dilaksanakan dengan tujuan menanamkan jiwa kedisiplinan warga sekolah, terutama siswa sehingga terciptanya suasana yang harmonis dan akomodatif (Mu'asyaroh, 2017).

Menurut Tu'u (2004) adapun disiplin tata tertib itu seperti mengikuti, menaati peraturan, nilai, dan hukuman yang berlaku, dalam tata tertib tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan yang ada dari luar dirinya. Kemudian sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Adapun hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketaatan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Pada ranah pendidikan seorang siswa tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan disekolahnya. Siswa diuntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya. Namun, kerap kali siswa melakukan penyimpangan perilaku yang ditunjukkan siswa dengan melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib disekolah. Sementara di lingkungan internal sekolah, pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah sering ditemukan dari pelanggaran tingkat ringan hingga pelanggaran tingkat tinggi : kasus bolos, perkelahian,

nyontek, pemalakan, pencurian, dan penyimpangan perilaku lainnya (Yudhawati & Haryanto, 2011).

Kemudian pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh siswa antara lain: siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian, siswa yang berasal dari keluarga disharmonis, siswa yang kurang istirahat dirumah sehingga mengantuk disekolah, siswa yang tidak mengerjakan tugas, siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah, siswa yang datang ke sekolah dengan terpaksa, siswa yang terlambat masuk sekolah (Tu'u, 2004).

Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan observasi adapun bentuk tata tertib di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi yang harus dipatuhi seluruh siswa adalah hadir disekolah pukul 07.00 WIB, mengikuti upacara setiap hari senin pukul 06.30, menggunakan atribut sekolah sesuai peraturan sekolah, melaksanakan sholat berjamaah, menjaga hubungan baik dengan siswa lain, menjaga kebersihan sekolah dan perlengkapan sekolah, tidak meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.

Sebaiknya siswa yang mematuhi tata tertib itu diperuntukkan atau berlaku bagi seluruh personil sekolah yang meliputi hubungan antara sesama manusia. Tujuan berlakunya tata tertib adalah agar kegiatan sekolah berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap personil dalam organisasi sekolah dapat merasakan puas karena terpenuhi kebutuhannya (Hidayatullah, 2018).

Selama penulis melakukan Observasi sebagai BK (Bimbingan Konseling) pada kenyataanya siswa menunjukkan sikap dan tingkah laku yang menyebabkan siswa melanggar tata tertib sekolah. Seharusnya tata tertib sudah diketahui oleh seluruh siswa, dipatuhi dan dijalani dengan baik dan benar oleh seluruh siswa dan siswa seharusnya tidak melanggar. Meskipun sekolah telah membuat aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib sekolah, namun terkadang masih saja banyak siswa yang

melanggar tata tertib tersebut. pelanggaran terhadap peraturan sekolah, masih banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Pelanggaran terhadap kedisiplinan di sekolah yang sering terjadi meliputi jenis pelanggaran terlambat masuk sekolah, bolos saat jam pelajaran, merokok dalam lingkungan sekolah, dan tidak menggunakan seragam sesuai aturan sekolah.

Kemudian Perilaku yang melanggar aturan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak menjalankan kewajiban mereka untuk mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah. Salah satu sekolah Madrasah Aliyah Negeri di Kota Bekasi, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi mencatat beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa. Data primer berdasarkan sampel data dari Bidang Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi, menunjukkan beberapa bentuk pelanggaran yaitu terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (bolos), terlambat mengikuti upacara, merokok di dalam lingkungan sekolah, meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, tidak menggunakan atribut sekolah sesuai dengan aturan sekolah. Selanjutnya, diantara berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa, pelanggaran dengan jumlah cukup tinggi adalah terlambat masuk sekolah. Adapun data yang didapatkan peneliti adalah rekapitulasi absensi keterlambatan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi tahun 2018-2019 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1. Hasil Rekapitulasi Kasus siswa tahun pelajaran

2018-2019

No	Kelas	Jumlah siswa	Siswa yang tidak pernah terlambat	Siswa yang tidak pernah membolos	Siswa yang tidak merokok dalam lingkungan sekolah	Siswa pernah terlambat	
						< 5 kali	> 6 kali
1	XI (IPS) 1	38	5	30	35	10	23
2	XI (IPS) 2	43	5	32	40	7	31
3	XI (IPS) 3	39	10	35	35	11	18
4	XI (IPS) 4	41	11	35	35	9	21
5	XI (IPS) 5	41	13	33	30	10	18
6	XI (IPA) 1	40	10	31	33	14	16

7	XI (IPA) 2	40	14	35	35	10	16
8	XI (IPA) 3	39	16	33	35	10	13
9	XI (IPA) 4	39	12	36	32	11	16
10	XI (IPA) 5	40	11	37	34	9	20
11	XI (IPA) 6	40	8	35	36	12	20
12	XI (IPA) 7	40	9	38	37	13	18
	Total	480	124	410	417	126	230
						356	

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa dari 480 siswa, sebanyak 25,8% atau 124 siswa tidak pernah terlambat masuk sekolah dan sebanyak 74,1% atau 356 siswa pernah terlambat masuk sekolah dengan rincian 26,2% atau 126 siswa pernah terlambat masuk sekolah sebanyak 1 sampai 5 kali dan sebanyak 47,9% atau 230 siswa pernah terlambat masuk sekolah lebih dari 6 kali.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan ibu Tri Wahyuni kepala bidang pembina kesiswaan disekolah pada tanggal 7 maret 2018 disekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi, terkait dengan pelanggaran terlambat masuk sekolah, pihak sekolah memberikan batas maksimal bagi siswanya untuk tidak terlambat sekolah sebanyak 3 kali dalam satu minggu berturut-turut. Namun bukan berarti siswa diperbolehkan untuk tidak terlambat dan tidak mendapatkan hukuman apabila terlambat. Pihak sekolah memberikan tindakan yang tegas bagi para siswa yang sudah terlalu sering mengulang perbuatan membolos dengan hukuman ringan hingga pemberian surat peringatan dan surat perjanjian.

Adapun tindakan tegas yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi tersebut dimulai dari hukuman lari keliling lapangan 10 putaran, menulis ayat Al-qur'an sebanyak 2 lembar, memberikan teguran, melaksanakan sholat dhuha, handphone disita hingga jam pulang sekolah, pemanggilan siswa oleh bidang pembina kesiswaan dan guru BK, pemberian surat peringatan pertama bagi siswa yang sudah terlambat lebih dari 3 kali dalam seminggu, kemudian memberikan surat perjanjian antara siswa dan sekolah, apabila siswa masih melakukan hal yang sama dalam 1 bulan bidang kesiswaan akan memanggil orang tua siswa. Pemberian surat perjanjian juga dilakukan terhadap pelanggaran lain seperti tidak masuk sekolah (bolos), terlambat mengikuti upacara, merokok di dalam lingkungan sekolah, meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, dan tidak menggunakan atribut sekolah sesuai aturan sekolah.

Kemudian pada tanggal 7 maret 2018 disekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi, peneliti juga mendapatkan data mengenai siswa yang membuat surat perjanjian terkait dengan pelanggaran yang dilakukan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa merokok dilingkungan sekolah, 15 orang siswa terlambat sebanyak 3 kali berturut-turut dalam waktu satu minggu, 5 orang siswa bolos dalam 1 minggu berturut-turut, 7 orang siswa meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, 10 orang siswa tidak menggunakan atribut sesuai aturan sekolah. Selanjutnya adalah data mengenai siswa yang dikeluarkan dari sekolah

dalam kurun waktu 3 tahun terakhir sebanyak 5 siswa diantaranya dengan kasus tidak masuk sekolah selama 1 bulan lamanya, sering berkelahi dengan guru-guru disekolah dan mengganggu kenyamanan para siswa disekolah, sering terlambat setiap hari dari kelas 1 sampai kelas 2, merokok di dalam sekolah, kabur melalui tembok belakang sekolah dan sudah diberikan surat peringatan dari sekolah sebanyak 3 kali namun tidak adanya perubahan dari siswa, sehingga pihak sekolah mengeluarkan siswa tersebut.

Adapun aturan sekolah yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi harus dipatuhi seluruh siswa adalah hadir disekolah pukul 07.00 WIB, mengikuti upacara setiap hari senin pukul 06.30, menggunakan atribut sekolah sesuai peraturan sekolah, melaksanakan sholat berjamaah, menjaga hubungan baik dengan siswa lain, menjaga kebersihan sekolah dan perlengkapan sekolah, tidak meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.

Selanjutnya pada tanggal 7 maret 2018 disekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi, kepala bidang pembina kesiswaan juga mengatakan dari hasil pemanggilan siswa yang pernah terlambat masuk sekolah, paling banyak dilakukan oleh kelas XI untuk saat ini. Diketahui bahwa alasan siswa yang pernah terlambat masuk sekolah adalah malasnya mematuhi tata tertib yang dibuat oleh sekolah karena terlalu ketat bagi para siswa, terlambat bangun tidur, dan alasan lain siswa adalah siswa terkadang ikut-ikutan teman dengan sengaja terlambat karena terkadang jam pelajaran pertama siswa kurang diminati siswa dengan cara terlambat siswa dapat menghindari pelajaran yang siswa kurang disukai. Kemudian ia juga berpendapat bahwa siswa yang pernah terlambat masuk sekolah biasanya kurang mendapatkan perhatian dari guru dan orang tuanya, sehingga anak menjadi tidak terarah dan cenderung sering terlambat masuk sekolah. Ia juga mengatakan bahwa ketika siswa yang pernah terlambat masuk sekolah, dikhawatirkan melakukan hal negatif apabila siswa dipulangkan dan tidak boleh masuk ke dalam kelas oleh pihak guru. Selain permasalahan terlambat masuk sekolah, pelanggaran lain yang dilakukan siswa adalah membolos. Dari hasil pemanggilan siswa yang membolos, ia mengatakan bahwa

alasan siswa membolos adalah memilih bermain game online dirumah dan malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Evry pada tanggal 7 Maret 2018 disekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi, sebanyak 15 siswa pernah terlambat masuk sekolah pada saat ujian sekolah, tidak menggunakan atribut sesuai aturan sekolah, membawa rokok ke dalam lingkungan sekolah, kabur pada saat jam pelajaran berlangsung. Akibatnya, siswa harus mengikuti ujian susulan dan mendapatkan nilai yang berbeda dari siswa yang lain. Hal tersebut tentu akan berpengaruh kepada hasil nilai raport siswa disekolah. Kemudian dikatakan apabila siswa masih mengulangi terlambatnya tersebut dalam waktu sebulan berturut-turut akan diberikan surat perjanjian I dan II atau sampai pemanggilan orang tua. Menurutny pemberian sanksi tersebut dilakukan agar menjadi efek jera bagi siswa dan menjadi gambaran bagi siswa lain agar tidak melakukan perbuatan yang sama.

Salah satu siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi berinisial R yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa dirinya juga suka terlambat masuk sekolah dan sudah diberikan SP 2 (surat perjanjian). Dirinya mengatakan Terkadang ia dalam 1 minggu bisa terlambat sebanyak 4 kali, apabila setiap hari senin ia sengaja terlambat lantaran ia menghindari jadwal pelajaran di jam pertama setiap hari senin. R mengatakan bahwa ia terkadang terlambat masuk sekolah dengan sengaja bersama teman-temannya. Bentuk pelanggaran lain yang pernah dilakukan adalah meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, tidur di dalam kelas, bolos, hal tersebut dilakukan karena R merasa jenuh dengan beberapa pelajaran yang ia tidak sukai, dan guru yang mengajar pun menurut R dan teman-temannya tidak jelas pada saat memberikan materi dikelas dan membuat beberapa siswa menjadi jenuh didalam kelas kemudian tidak memberikan perhatian serta dukungan yang harusnya didapatkan siswa dikelasnya. Sampai pada saat pengambilan raport R pernah masuk SP II (surat perjanjian) dengan Guru Kesiswaan dan Guru Bimbingan Konseling.

Berdasarkan kasus yang dikutip oleh Putra (2012) dalam media *online* sekolah telah mengembalikan 42 siswa kepada orang tua mereka masing-masing karena dinilai melanggar tata tertib disekolah. Sesuai dengan peraturan disekolah apabila siswa tidak dapat lagi menaati peraturan di sekolah, maka akan dikembalikan kepada orang tuanya. Siswa yang dipulangkan terkait kasus pelanggaran tata tertib sekolah seperti tidak hadir tepat waktu, bullying, dan intimidasi diantara para siswa. Kemudian, kasus serupa dikutip berdasarkan media *online* idhom (2013) seorang siswa diminta untuk mengundurkan diri oleh pihak sekolah dan segera dipindah ke sekolah lain karena siswa tersebut sering bolos. Siswa tersebut mengaku diminta sekolahnya mengajukan surat mengunduran diri dan dinilai sudah melanggar tata tertib sampai melebihi poin 100, jika tidak mundur pihak sekolah akan mengancam mengeluarkannya.

Pada kesempatan lain tanggal 11 Maret 2019 peneliti juga mewawancarai siswa yang berinisial G, ia mengatakan bahwa sejak kelas X dirinya sudah terlibat kasus terlambat sekolah dan merokok di dalam lingkungan sekolah. G mengatakan bahwa dirinya dan teman-temannya melakukan hal tersebut karena ajakan kakak kelasnya sehingga membuat dirinya terbiasa dengan berangkat kesekolah terlambat. G merasa aturan yang sangat ketat disekolah membuatnya malas hadir disekolah dan malas menaati aturan disekolah, Bahkan dengan sengaja apabila Guru Kesiswaan dan Guru BK memberikan surat panggilan orang tua G sengaja tidak memberikannya kepada orang tua dengan alasan agar tidak dimarahi oleh orang tuannya.

Adapun menurut Tu'u (2004) langkah preventif yaitu tindakan yang diambil untuk mengurangi kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan di masa depan merupakan langkah-langkah untuk mencegah siswa berbuat hal-hal yang dikategorikan melanggar tata tertib sekolah. Secara positif langkah ini untuk mendorong siswa mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib disekolah. Langkah-langkah tersebut berupa : menjelaskan kepada orang tua dan siswa mengenai tata tertib sekolah beserta sanksinya, meminta dukungan guru, orang tua dan siswa untuk berkomitmen mematuhi dan menaati

tata tertib sekolah, mengadakan pendekatan personal terhadap siswa yang berpotensi bermasalah dalam disiplin disekolah.

Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi mencerminkan adanya masalah perilaku kurang disiplin. Menurut Pridjodarminto (1994) Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, peraturan dan ketertiban. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Unaradjan (2003) disiplin adalah ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar. Siswa seharusnya mematuhi aturan yang berlaku disekolah. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mematuhi tata tertib disekolah dan tidak disiplin disekolah.

Kemudian menurut Schaefer (1996) penggunaan hukuman yang terlalu sering bagi siswa yang tidak disiplin, apabila hukuman itu keras maka menimbulkan resiko dampak psikologis bagi siswa yaitu rendahnya harga diri siswa, menyebabkan siswa yang bersangkutan merasa takut (baik disekolah maupun lingkungannya), kecemasan, perasaan bersalah, dan bermusuhan terhadap yang memberikan hukuman.

Sementara itu Tu'u (2004) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah (1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang menyimpang, (2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Kemudian, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku Disiplin diri siswa sebagai tingkah laku yang dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain Unaradjan (2003) : Faktor-faktor Ekstern yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu : keadaan keluarga, keadaan lingkungan sekolah (Guru), keadaan

masyarakat, masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas dan ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina disiplin karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil. Dalam lingkungan sekolah Guru, kepala sekolah, teman, bagian masyarakat lingkungan sekolah yang diharapkan dapat memberikan dukungan sosial dalam disiplin. Kemudian ada pula faktor-faktor Intern, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu yang dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi unsur pembentukan disiplin dalam diri individu.

Peneliti menyimpulkan dari 10 siswa yang diwawancarai pada tanggal 11 maret 2019 mengenai kasus terlambat datang masuk sekolah adalah bahwa siswa merasa malas datang sekolah pada jam 06.30 WIB menurut siswa jam tersebut terlalu pagi untuk dirinya hadir disekolah, siswa tidak suka dengan aturan yang ada disekolah karena menurut siswa aturan yang ada disekolah terlalu ketat bagi para siswa, aturan-aturan yang sering dilanggar para siswa disekolah adalah : terlambat masuk sekolah, menggunakan seragam tidak sesuai dengan aturan, meninggalkan kelas dengan sengaja pada saat jam pelajaran berlangsung, pada hari-hari tertentu siswa juga menghindari jam pelajaran pertama dikarenakan siswa tidak suka dengan mata pelajaran di jam pertama, apabila siswa terlambat gurunya pun terkadang tidak memberikan perhatian justru memberikan omelan yang dimana siswa di suruh keluar kelas dan tidak boleh mengikuti jam pelajaran disekolah, kemudian terkadang siswa diajak teman-temannya untuk hadir di sekolah dengan terlambat, apabila siswa terlambat guru kesiswaan dan guru BK tidak memberikan dukungan berupa nasihat dan perhatian terhadap siswa yang sering terlambat kesekolah justru guru BK dan kesiswaan malah memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat seperti handphone disita dan diberikan surat perjanjian untuk siswa, ketika siswa malas menaati aturan disekolah guru pun tidak memberikan perhatian kepada siswa justru guru terlihat kurang memperdulikan siswa yang tidak menaati aturan sekolah. Dari kesimpulan hasil wawancara tersebutlah beberapa jawaban siswa lebih mengarah ke dukungan yang diperukan siswa dari guru-guru yang

berada disekolah, dukungan tersebut berupa perhatian antara guru dan murid, perhatian tersebutlah yang dibutuhkan oleh siswa disekolah.

Dukungan guru dapat berupa akademik atau interpersonal, hal tersebut dapat memengaruhi keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif (Fredricks, 2003). Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Sarafino (1994) dalam kondisi kurangnya perhatian dan dukungan dari guru siswa sangat membutuhkan dukungan sosial dari guru. Hal ini akan membuat siswa merasa dicintai, diperdulikan, dan diperhatikan oleh lingkungan sekitar seperti guru, keluarga, teman, dan masyarakat. Siswa sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari guru disekolah. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologi siswa yang mengalami tekanan. Melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian akan menimbulkan perasaan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri (ahyani, 2012).

Melalui data wawancara yang telah dijelaskan, terlihat bagaimana dukungan sosial guru mempengaruhi kedisiplinan siswa disekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat anton (2016) Disiplin yang ketat membuat siswa merasa terkekang sehingga banyak yang melakukan pelanggaran disiplin seperti terlambat datang sekolah, dan kabur pada saat jam pelajaran berlangsung. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku disiplin sehingga untuk memiliki perilaku disiplin tinggi, dibutuhkan dukungan sosial yang positif. Maka dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang positif perilakunya akan terarah pada hal-hal yang positif, sementara individu yang memiliki dukungan sosial yang negatif perilakunya akan terarah ke arah negatif, hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, terdapat penelitian terdahulu yang sejalan dengan variabel yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan oleh Anton (2016) mengenai dukungan sosial dan kedisiplinan siswa

yang berjudul hubungan dukungan sosial dengan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku disiplin dan sumbangan efektif dukungan sosial terhadap perilaku disiplin 19,8%. Kemudian, penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan Asterina Kurniasari (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan disiplin berlalu lintas pada remaja siswa kelas XI SMA 3 Semarang dengan sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluarga terhadap disiplin berlalu lintas sebesar 25,4%.

Berdasarkan pemaparan mengenai data-data dan permasalahan diatas, maka dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi ?”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dukungan Sosial Guru Dengan Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi ?

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti dapat menjelaskan mengenai kontribusi positif terkait dengan hasil penelitian. Manfaat yang dijelaskan mencakup :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan pengetahuan ilmu psikologi serta dapat menambah pengetahuan, informasi serta pemahaman pada pembaca mengenai masalah sosial dan pada penelitian selanjutnya,

serta menguji teori mengenai hubungan antara dukungan sosial guru dengan Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi ?

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada siswa mengenai dukungan sosial positif dan dukungan sosial negatif, sehingga siswa mampu mengembangkan dukungan sosial mereka ke arah positif dan memunculkan perilaku disiplin, baik disekolah, dirumah, maupun dilingkungan sosialnya.

2. Guru dan Sekolah

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai kondisi psikologis siswa atau remaja yang berkaitan dengan dukungan sosial guru dan perilaku disiplin yang diperlihatkannya. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi landasan bagi Guru dan sekolah untuk bisa membantu siswa atau remaja melalui sarana, prasarana, peraturan, maupun kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan dukungan sosial guru dan kedisiplinan siswa.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut tentang dukungan sosial guru dan kedisiplinan siswa.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2017) mengenai dukungan sosial teman sebaya dan kedisiplinan siswa yang ditunjukkan dalam skripsi yang berjudul hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan terhadap tata tertib siswa kelas VIII Mts N Lab. UIN Yogyakarta, teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 53 siswa. analisis

menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,327. Maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang positif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada variabel bebas yaitu dukungan sosial teman sebaya dan subjek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu dukungan sosial guru dan menggunakan variabel terikat yang sama yaitu kedisiplinan siswa. selanjutnya perbedaan juga terletak pada lokasi dan subjek yang digunakan, penelitian ini dilakukan di kota Bekasi, dengan subjek yang akan digunakan adalah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Mz (2018) dengan judul peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Dengan jumlah siswa 50 orang. Analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi positif sebesar 8,346. Maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang positif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada variabel bebas yaitu konsep diri dan subjek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel bebas dukungan sosial guru dan variabel terikat kedisiplinan siswa selanjutnya perbedaan juga terletak pada lokasi dan subjek yang digunakan, penelitian ini dilakukan di kota Bekasi, dengan subjek yang akan digunakan adalah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Enny (2018) berjudul Hubungan Konsep Diri dan Religiusitas dengan Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Swasta LAB IKIP Al-Washiyah Medan Tahun Ajaran 2013-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *deskriptif korelasional*. Dengan jumlah subjek 60 siswa. analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang positif antara konsep diri dengan disiplin siswa pada taraf 0,5. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada jumlah variabel bebas dan subjek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan 1 variabel bebas yaitu konsep diri dan menggunakan variabel terikat yang sama disiplin. Selanjutnya perbedaan juga terletak pada lokasi

dan subjek yang digunakan, penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi, dengan subjek yang akan digunakan adalah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2018) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kedisiplinan Pada Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati Banyumas. Teknik analisis data menggunakan analisis *kuantitatif* dengan rumus *product moment* dan menggunakan SPSS. Analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,643 yang korelasi tersebut termasuk kuat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada jumlah variabel bebas dan subjek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan 1 variabel bebas yaitu tingkat religiusitas dan menggunakan variabel terikat yang sama disiplin. Selanjutnya perbedaan juga terletak pada lokasi dan subjek yang digunakan, penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi, dengan subjek yang akan digunakan adalah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi.

Kemudian, terdapat Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2015) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas XI Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik random sampling*, yaitu *proporsional random sampling*. Dengan jumlah 30 siswa. analisis menunjukkan nilai koefisiensi sebesar 0,587 artinya adanya hubungan yang positif. Penelitian ini memiliki perbedaan penggunaan variabel bebas konsep diri dan memiliki persamaan variabel terikat kedisiplinan siswa. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Subjek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi.